

Metafisika Substansi

■ **Joko Siswanto**

Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Tidak dapat disangkal, bahwa pemakaian konsep substansi untuk menunjukkan dan menerangkan realitas itu ada manfaatnya dan dalam arti tertentu juga diperlukan. Untuk kejelasan dalam kehidupan tertentu sehari-hari secara naluriiah konsep itu digunakan.

Setiap benda, entah itu mati atau hidup, sebagai satuan tersendiri selalu merupakan suatu satuan yang dapat berdiri sendiri atau dapat dilepaskan dari satuan-satuan yang lain. Akal budi dan bahasa sehari-hari selalu cenderung untuk mengadakan pemilahan-pemilihan. Setiap benda dilihat sebagai suatu satuan yang batas-batasnya jelas dan bisa dipisahkan dari satu satuan yang lain. Demikian juga dengan memberi nama sendiri-sendiri pada satuan tersebut, orang cenderung untuk menganggap bahwa masing-masing dapat berdiri sendiri. Masalahnya sekarang adalah, apakah cara berpikir dan berbicara dengan pemahaman (konsepsi) yang secara pragmatis dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat ini merupakan suatu pemahaman yang secara konkret menampakkan seluruh realitas?

Dalam filsafat modern, berbicara tentang substansi secara umum muncul dua persoalan dasar. Pertama, persoalan epistemologi, yakni penolakan secara keseluruhan ide substansi sebagai hal yang tidak ilmiah untuk dikaji. Kedua, persoalan metafisika, yakni ketidakmampuan kategori substansi untuk menjelaskan realitas pengalaman manusia yang berciri dinamik dan saling berkorelasi.

Persoalan lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Apakah konsep substansi harus ditolak dan harus ditinggalkan atau perlu direinterpretasi sesuai dengan perkembangan ilmu, kehidupan human dan infrahuman?

b. Bagaimana konsep substansi yang fungsional yang dapat menjadi dasar refleksi mengenai Pancasila?

Untuk memperoleh gambaran singkat pandangan para filsuf tentang substansi, berikut ini akan disuguhkan diskusi di sekitar pengertian substansi.

B. Diskusi Di Sekitar Pengertian Substansi

Secara etimologi istilah substansi berasal dari bahasa Latin: *substare*; dalam bahasa Yunani: *hypostasis*, artinya "berdiri di bawah" (*to stand under*) (Runes, 1975).

Istilah substansi dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai materi atau inti pati. Misalnya dalam kalimat: "Substansi beton itu kurang baik" atau "pidato presiden substansinya supaya kita bekerja keras". Konsep substansi dikenal juga dalam ilmu-ilmu kealaman. Biologi memakai konsep substansi identik dengan "protoplasma". Fisika mengidentikkan substansi dengan materi atau energi (Einstein, 1947).

Masalah substansi menjadi permasalahan serius sejak tradisi awal filsafat barat dimulai.

Aristoteles. Aristoteles dipandang sebagai pemikir pertama yang berbicara tentang substansi yang paling ekstensif (Connel, 1988). Ia adalah ahli pikir pertama dalam sejarah filsafat yang mempergunakan dan membahas konsep substansi sebagai istilah khas dalam filsafat. Kata Yunani yang dipakainya: *ousia* (hakikat, kodrat, watak), diperuntukkan bagi kenyataan yang konkret.

Aristoteles dalam ajarannya tentang Kategori pertama-tama membedakan antara Ada substansial dan Ada non-substansial (Walsh, 1970). Dari sepuluh kategori, maka hanya substansi merupakan kategori yang substansial; sedangkan

sembilan kategori yang lain disebut aksidensi. Sebagai kategori substansial, substansi disebut juga sebagai subjek, dapat berdiri sendiri, dapat diberi keterangan, tetapi tidak dapat ditambahkan pada hal lain sebagai keterangan (O'Connor, 1967).

Substansi selanjutnya dibagi menjadi dua, yaitu substansi primer dan substansi sekunder. Substansi primer bersifat individual dan konkret, yakni dapat ditunjuk dengan kata "ini" atau "itu", misalnya itu meja, ini Joko. Substansi sekunder bersifat universal, berlaku untuk semua kelompok, dapat merupakan esensi individu; misalnya "kemanusiaan" adalah esensi manusia.

Warrington (1956) dalam buku *Aristotle's Metaphysics* mengatakan, bahwa sekurang-kurangnya ada empat pengertian substansi dari Aristoteles: (1) *The simple bodies*, (2) *The immanent cause of being*, (3) *The part immanent in such things*, (4) *the essence*.

Terhadap pandangan Aristoteles tersebut dicatat beberapa kritik. Pertama, ketidakjelasan tentang konsep subjek. Aristoteles menjelaskan bahwa setiap predikat menjadi atribut subjek. Tentu saja predikat-predikat bervariasi dari subjek yang satu ke subjek yang lain, tetapi tidaklah berarti bahwa setiap subjek memiliki level yang sama dalam realitas. Dalam hal-hal benda hidup kita masih dapat menemukan semacam struktur dan unitas, tetapi menyangkut benda-benda mati, apakah dapat juga disebut substansi. Sepotong besi atau kayu misalnya, dapat dipotong menjadi bagian-bagian. Pertanyaan yang muncul, apakah bagian-bagian itu dapat juga disebut substansi?

Kedua, dalam skema substansi-aksidensi dikatakan bahwa kedudukan

aksidensi hanya menempel pada substansi. Padahal dalam kenyataan aksidensi-aksidensi itu terus menerus berubah. Persoalannya di manakah substansi tinggal? Persoalan-persoalan ini dicoba dipecahkan oleh para rasionalis (Descartes, Spinoza dan Leibniz).

Descartes. Descartes dalam mengungkapkan pandangannya tentang substansi mengutarakan sebuah contoh segumpal malam atau lilin. Sebetulnya, ketika Descartes memakai contoh ini, belum ingin membicarakan konsep substansi, tetapi hanya ingin menunjukkan, bahwa hanya ketajaman akal budi yang mampu memahami adanya substansi. Apa yang hendak dikatakan oleh Descartes dengan mengemukakan contoh lilin tersebut, ialah bukan maksudnya untuk memisahkan substansi lilin dari sifat-sifatnya. Substansi menampilkan diri lewat sifat-sifat itu. Ia ingin mencari sifat dasar yang tidak pernah berubah dan ia lalu menjadi sadar, bahwa dasar itu ialah sesuatu yang terbentang ke arah tiga dimensi (*Principia: quid extensum in longum, latum et profundum*) (Peursen, 1983). Itulah sebabnya mengapa Descartes menjelaskan prinsip dasar itu dengan menyebut suatu sifat. Hal-hal material disebut substansi terbentang (substansi luas, *res extensa*), sedangkan hal-hal rohani dinamakannya substansi berpikir (*res cogitans*). Dengan demikian substansi itu bukanlah sesuatu yang tak terbayangkan ataupun terpikirkan; justru karena sifat dasar yang tidak pernah berubah itu (misalnya materi yang selalau dapat diberikan secara geometris), maka substansi dapat dianalisis oleh akal budi dengan jelas dan terang.

Substansi jiwa dan substansi materi dianggap sebagai *res* yang terpisah; pandangan ini dikenal dengan "dualisme Cartesien". Keyakinan tentang keterpisahan antara substansi dan substansi jiwa ditegaskan dalam *Meditation VI* (Descartes, 1956). Dua substansi itu terpisah, karena masing-masing memiliki hukum yang berbeda. Jiwa pada hakikatnya aktif dan bebas, sedangkan materi ditentukan oleh hukum-hukum fisikal (Mayer, 1951). Peristiwa-peristiwa fisikal selalu bersifat fisis; sebaliknya peristiwa-peristiwa kejiwaan selalau bersifat mental dan tidak pernah bersifat fisis (Keeling, 1968).

Atas pandangan Descartes dicatat beberapa hal. Pertama, penekanan "aku" secara individual dan personal mengakibatkan pikiran Descartes cenderung kepada subjektivisme, privat dan terisolasi. Ia secara kasar menyamakan "aku" dengan kesadaran. Akibatnya lahirlah pandangan dualisme yang memisahkan pikiran dengan dunia fisik (Sontag, 1970: 74). Kedua, Substansi sejati akhirnya hanya tinggal "X" (x besar) yang tak terpahami. Jika demikian mengapa Descartes tidak berbicara saja tentang relasi-relasi sebagaimana hal itu dilakukan oleh para empiris.

Spinoza. Pandangan Spinoza mengenai substansi terdapat dalam buku *Ethics* (1967). Spinoza mengartikan substansi sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri; artinya sesuatu yang konsepsinya tidak bersandar pada hal lain untuk membentuknya. Sebagai sebab dirinya sendiri (*causa sui*), dalam diri substansi esensinya meliputi juga eksistensinya. Apa yang dimaksud Spinoza sebagai sebab bagi dirinya sendiri itulah yang disebut Tuhan. Di sini Spinoza mengidentikkan substansi

dengan alam dan Tuhan. Pandangan ini biasa disebut paham panteisme (semua serba Tuhan).

Persoalan yang muncul dari pandangan Spinoza adalah apakah ada semacam kesadaran umum yang melekat pada semua hal, misalnya pada batu, pohon, binatang dan manusia? Jika ada kesadaran umum yang melekat pada semua hal, apakah masih kurang bukti bahwa sebenarnya manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk yang lain. Persoalan selanjutnya adalah apakah ada identitas antara kesadaran manusia sebagai modus Tuhan dengan kesadaran Tuhan? Masalah-masalah ini tetap menjadi persoalan yang terus menerus dipertanyakan.

Leibniz. Pada dasarnya terdapat dua doktrin pokok tentang substansi dalam pandangan Leibniz. Pertama, masing-masing substansi atau monade tidak dapat diekstensikan. Kedua, substansi-substansi itu tidak berinteraksi (Leibniz, 1956)

Prinsip pengembangan setiap monade harus terletak dalam dirinya sendiri (dalam esensinya masing-masing). Alasan bagi setiap situasi monade dapat dicari dalam totalitasnya. Aktivitas setiap monade bukan merupakan hasil interaksi, melainkan gerakannya sudah diatur sedemikian rupa oleh prinsip yang disebut *harmonia praestabilita*, suatu harmoni yang telah diatur Tuhan saat penciptaan monade.

Konsep substansi yang diturunkan dari kategori logis: subjek-predikat, merupakan salah satu contoh terbaik filsafat yang menggunakan logika sebagai kunci menuju metafisika dengan berbagai kesulitan yang harus dihadapi. Russell (1968) berpendapat, bahwa ada semacam inkonsistensi pada filsafat Leibniz, yaitu

dalam usaha Leibniz memadukan logika subjek-predikat dengan pluralisme, seperti proposisi: *there are many monads* bukanlah bentuk subjek-predikat, tetapi justru suatu bentuk monisme. Tampaknya Leibniz menolak monisme karena ketrariannya dengan dinamika.

Immanuel Kant. Pandangan Kant tentang substansi terdapat dalam ajarannya tentang kategori. Kant membagi kategori dalam empat kelompok utama, yaitu kualitas, kuantitas, relasi, dan modalitas; masing-masing kelompok utama kemudian dibagi lagi dalam tiga kategori. Substansi termasuk dalam kategori relasi.

Kant (dalam Cassirer, 1971) berpendapat, bahwa kategori relasi tidak berlaku bagi "ada dalam-dirinya" (*thing in-itself*), tetapi hanya menunjuk pada dunia fenomenal. Dengan demikian substansi selalu diartikan sebagai *substansia phaenomenon*.

Kant dalam *The Critique of Pure Reason* (1949) menjelaskan, bahwa kita tidak dapat memikirkan objek tanpa memikirkan entitas yang terus menerus mengalami banyak perubahan; hal ini memerlukan penerapan konsep substansi pada pengalaman kita. Dua kesimpulan penting Kant tentang substansi; pertama, substansi bukanlah merupakan *substratum* yang misterius dengan segala atribut-atributnya, tetapi substansi merupakan *a complex pattern of sensory material* (Jones, 1969). Kedua, substansi bersifat permanen (Dahlstrom, 1987).

Pandangan Kant tentang substansi menunjukkan adanya sikap kritis-kompromis terhadap rasionalisme dan empirisme. Pada satu pihak, ia sependapat dengan kaum empiris dalam menolak beberapa

konsep rasional murni. Kant setuju dengan empirisme bahwa atribut substansi harus merupakan relasi yang dapat diamati. Atribut substansi harus dapat diamati secara empirik. Sebaliknya Kant sependapat dengan kaum rasionalis, bahwa yang penting untuk diatributkan kepada substansi adalah sesuatu yang riil (bukan khayalan sebagaimana dikemukakan kaum empirisme).

Heidegger. Pandangan Heidegger tentang Ada merupakan kritik Heidegger terhadap pemikiran metafisika substansi (ousia), yang ia terjemahkan: *Seiendheit*, yang dibedakan dengan *Sein* (Dahlstrom, 1967)

Heidegger (dalam Bochenski, 1974) berpendapat, bahwa filsafat Barat ditandai "lupa akan Ada", karena tradisi metafisika menjumbuhkan antara Ada dengan ada-khusus, seperti substansi, jiwa, materi, kesadaran, aku, dan Tuhan. Oleh karena itu menurut Heidegger, tugas utama metafisika sekarang adalah menampilkan Ada dengan seluruh totalitasnya (Heidegger, 1962). Filsafat harus menjawab secara konkret makna Ada. Tujuan filsafat adalah: *making the truth of being speak* (Dinkler, 1958).

Heidegger (1962) berpendapat, bahwa untuk memahami Ada, langkah metodologis adalah dengan menganalisis struktur dasar manusia (*Dasein*). Mengapa harus menganalisis *Dasein*? Karena *Dasein* adalah salah satu modus Ada yang mampu memahaminya ada-dirinya dan ada-khusus yang lain.

Hasil analisis utama atas *Dasein*, ialah ditemukan adanya tiga aspek fundamental dalam manusia yaitu: *faktisitas*, *eksistensialitas*, dan "kehilangan" (*forfeiture*).

Ketiga aspek itu menjadi dasar bagi kehadiran manusia bersama dengan *Dasein* yang lain dan ditengah-tengah ada-khusus lain yang siap ditangani. Manusia terbuka bagi dunia dan sesamanya itu karena dalam diri manusia terdapat tiga hal, yaitu *Befindlichkeit* (kepekaan), *Verstehen* (pemahaman) dan *Rede* (berbicara).

Atas pandangan Heidegger James Buchanan (1973) mencatat beberapa kritik penting. Dua kesimpulan yang penting. Pertama, analisis struktur *Dasein* untuk memahami Ada merupakan pendekatan yang cenderung ke arah relativisme dan subjektivisme. Kedua, ontologi cenderung hanya sebuah metodologi.

Whitehead. Pandangan Whitehead tentang substansi dikemukakan dalam buku *Process and Reality* (1979). Filsafat Whitehead dikenal sebagai filsafat proses. Pengertian proses terkandung maksud adanya perubahan berdasarkan mengalirnya waktu (*temporal change*) dan kegiatan yang saling berkaitan (*interconnected activity*). Proses tersebut merupakan proses organis. Artinya, ada saling keterkaitan antara unsur-unsur yang membentuknya, dan keseluruhan wujud bukan hanya sekedar penjumlahan unsur-unsurnya (*The whole is not equivalent to the sum of its parts*).

Pandangan tersebut merupakan reaksi kontra terhadap pandangan independensi substansi yang menguasai pemikiran Barat sejak Aristoteles, yang kemudian dikembangkan oleh materisisme sampai pada puncaknya dalam pandangan fisika mekanistik (Godsey, 1975)

Kalau dalam pandangan materialisme dan fisika-mekanistik alam disimbolkan

dengan sebuah "mesin", maka filsafat proses menggantikannya dengan simbol dasar "organisme". Melalui simbol dasar ini mau ditegaskan, bahwa seluruh realitas itu bersifat dinamis, selalu berubah-ubah dengan mengandung unsur baru. Seluruh realitas berproses, dan unsur-unsurnya saling terkait. Setiap unsur atau bagian dari keseluruhan sistem menyumbang pada kegiatan seluruh sistem sebagai satu kesatuan, demikian juga sebaliknya (Sudarmin, 1991).

Lewis S. Ford (1977) berpendapat, bahwa filsafat Whitehead adalah metafisika sintesis yang pertama. Walaupun konflik antara idealisme dan realisme masih nampak dalam karya-karya Whitehead awal, tetapi dalam Process and Reality pertentangan itu tidak nampak lagi. Rekonsiliasi adalah kunci dari seluruh sistem Whitehead. Godsey (1975) menunjukkan rekonsiliasi itu dalam usaha Whitehead memadukan antara realisme dan idealisme, masalah jiwa dan materi, yang tetap dan yang berubah, yang partikular dan yang universal, panpsikisme dan panobjektivisme ke dalam subjek-superjek.

Refleksi atas Pancasila menunjukkan, bahwa Pancasila menerima adanya pluralitas substansi, yaitu Tuhan (sila I), manusia (sila II), dan dunia infrahuman (Sila III, IV, V). Masing-masing substansi berada dalam satu jaringan relasi yang berstruktur hirarkhis (berjenjang).

Secara metafisik nilai-nilai Pancasila merupakan "prinsip-prinsip pertama". Atas dasar pemahaman itu Pancasila tidak dapat dikategorikan sebagai jenis filsafat monisme, pluralisme dan dualisme. Pancasila bukan monisme karena Pancasila tidak menerima satu prinsip asal. Pancasila bukan

pluralisme karena Pancasila tidak menerima prinsip asal banyak yang sejajar. Pancasila bukan pula dualisme karena Pancasila tidak menerima dua prinsip yang sama. Pancasila menghendaki adanya "subordinasi", asal "Yang Satu" (Tuhan) tetap sui generis.

C. Kesimpulan

1. Konsep substansi merupakan dasar yang menentukan bagi pemikiran metafisika. Substansi adalah alat untuk menangkap dan mengungkapkan kenyataan, oleh karena itu konsep substansi yang fungsional tetap dapat dipakai dengan ketentuan pada kesimpulan berikutnya.

2. Konsep substansi yang benar harus diangkat dari pemahaman tentang manusia yang sedang "menjadi" dalam struktur kenyataan. Maka substansi tidak lagi dipahami sebagai "substratum" atau lapisan kenyataan yang misterius, tak dikenal dan dapat berdiri sendiri, tetapi pengertian substansi harus mengungkapkan seluruh aspek kenyataan yang bipolar. 3. Refleksi atas substansi Pancasila menyatakan, bahwa pengertian substansi sebagaimana kesimpulan 2 di atas, merupakan hal menentukan bagi pemikiran ontologi Pancasila.

4. Tinjauan dari aspek permanensi dan dinamika menunjukkan, bahwa statisme Pancasila terletak dalam rumusan logis sebagai hasil simbolisasi nilai-nilai yang ditemukan dalam kenyataan Indonesia. Dinamika Pancasila terletak dalam kenyataan hidup dinamis yang terus menerus perlu diinterpretasi dan direaktualisasi berhubungan dengan masalah baru yang timbul karena dinamika kehidupan.

5. Dari sorotan aspek transendensi dan imanensi, Pancasila mengungkapkan, bahwa ada relasi antara yang transenden

dan yang imanen. Hal ini terbukti dalam pembukaan UUD 1945.

6. Sebagai suatu "arkhetipe" dan prinsip hidup bangsa Indonesia, Pancasila adalah sebagai sumber "kesadaran makna" (*sense of meaning*) dan "tujuan" (*purpose*) yang penting bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle, 1972, *Metaphysics*, translated by Ross, W.D., Oxford at The Clarendon Press, London, Vol. VIII
- Bochenski, I.M., 1974, *Contemporary European Philosophy*, University California Press, California
- Buchanan, J., 1973, "Heidegger and The Problem of Ground" dalam *Philosophy Today*, Messenger Press, Society of The Precious Blood, Ohio, Vol. XVII
- Cassirer, H.W., 1971, *Kant's First Critique*, George Allen & Unwin Ltd., London
- Connel, R.J., 1988, *Substance and Modern Science*, Center for Thomistic Study, University of St. Thomas, Houston
- Dahlstrom, D.O. (ed), 1987, *The Metaphysics of Substance*, The National Office of The American Catholic Philosophical Association, Washington
- Descartes, R., 1957, *A Discourse on Method*, translated by John Veitch, J.M. Dent & Sons Ltd., London
- Godsey, R.K., 1975, "Relation and Substance in Whitehead's Metaphysics" dalam Robert C. Whittemore (ed), *Studies in Process Philosophy II*, Tulane University Press, New Orleans
- Heidegger, M., 1961, *An Introduction to Metaphysics*, Anchor Books

Doubleday & Company Inc., New York

- _____, 1962, *Being and Time*, translated by J. Macquarrie and E. Robinson, Harper & Row, New York
- Jones, W.T., 1975, *Kant and The Nineteenth Century*, Harcourt Brace Jovanovich Publishers, New York
- Kant, I., 1959, *Critique of Pure Reason*, translated by J.M.D. Meiklejohn, J.M. Dent & Sons Ltd., London
- Keeling, S.V., 1968, *Descartes*, Oxford University Press, London
- Leibniz, 1956, *Philosophical Writings*, Everyman's Library, London
- O'Connor, D.J., 1967, "Substance and Attribute" dalam Paul Edwards (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, The Macmillan Company & Free Press, New York
- Peursen, van, C.A., 1983, *Orientasi di Alam Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- Runes, D., 1975, *Dictionary of Philosophy*, Littlefield Adam, Totowa
- Russell, B., 1968, *History of Western Philosophy*, George Allen and Unwin Ltd., London
- Sontag, F., 1970, *Problems of Metaphysics*, Chandler Publishing Company, Pennsylvania
- Spinoza, B., 1967, *Ethics*, J.M. Dent & Sons Ltd., London
- Sudarminta, 1991, *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Alferd North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta
- Wlash, W.H., 1970, *Metaphysics*, Hutchinson University Library, USA
- Warrington, J., 1956, *Aristotle's Metaphysics*, J.D. Dent & Sons Ltd., London
- Whitehead, A.N., 1961, *Adventures of Ideas*, The Free Press, New York
- _____, 1979, *Process and Reality*, The Free Press, New York